

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang secara garis besar mempunyai beragam budaya, bahasa serta adat istiadat. Indonesia yang terdiri dari 33 propinsi yang masing-masing propinsi mempunyai beragam budaya, bahasa serta adat istiadat yang di dalamnya termasuk sastra lisan dan tulisan. Setiap daerah yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki keragaman suku serta beragam dialek termasuk di dalamnya agama. Meskipun Indonesia mempunyai keragaman suku, ras, agama serta adat istiadat namun, Indonesia tetap selalu bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan. Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal akan kekayaan budayanya. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang masih memegang teguh nilai-nilai adat serta moral dan selalu menjaga kelestarian budayanya.

Di Sulawesi, lebih tepatnya di Gorontalo terdapat beragam adat, bahasa, budaya, termasuk sastra daerah yang dikenal melalui sastra lisannya. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena budaya yang mendukung adanya sastra di setiap daerah termasuk sastra yang ada di Gorontalo. Sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan di Gorontalo bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yaitu Bahasa Gorontalo. Dalam masyarakat Gorontalo kebanyakan menggunakan bahasa Gorontalo dalam sastra lisannya. Menurut Hutomo (1991:2) bahwa kesusastreraan itu, baik lisan maupun tulis,

adalah ‘dunia’ ciptaan pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra lisan merupakan ekspresi dari suatu budaya masyarakat yang lahir dan berkembang pada masyarakat tertentu yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan menjadi salah satu ciri khas dari suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Biasanya sastra lisan dapat ditemukan pada masyarakat yang berada di daerah terpencil, atau masyarakat tradisional.

Sastra lisan adalah sastra yang hidup, lincah, selalu diciptakan, dan dihayati kembali sesuai dengan daya cipta pembawa dan penikmatnya, (Tuloli 1995:9). Sastra lisan Gorontalo mempunyai beragam jenis yang diantaranya terdapat sastra lisan *Tuja'i*, *Lohidu*, *Me'eraji*, *Palebohu*, *Tinilo*, *Tanggomo*, *Lumadu*, dan masih banyak lagi sastra lisan Gorontalo yang lainnya. Finnegan (dalam Tuloli, 1995:98) mengemukakan bahwa untuk mengetahui keragaman sastra lisan diperlukan pengetahuan tentang keseluruhan latar belakang sosial budaya, meliputi penampilan, audiens, dan konteks. Diantara sastra lisan Gorontalo yang telah disebutkan, ada pula puisi lisan Gorontalo yang digunakan pada ritual *mopota'e to lulunggela*.

Puisi lisan ini merupakan puisi yang digunakan pada ritual *mopota'e to lulunggela* oleh masyarakat Gorontalo. *Mopota'e to lulunggela* merupakan salah satu ritual yang dilakukan pada anak yang masih berumur 4 minggu yang pertama kalinya ditidurkan pada ayunan atau dalam bahasa Gorontalo disebut *lulunggela*. Puisi lisannya diucapkan oleh dukun beranak atau yang dalam bahasa Gorontalo

disapa *Hulango*. Puisi lisan ini, secara turun temurun digunakan oleh masyarakat Gorontalo merupakan perpaduan antara adat dan puisi lisannya. Dalam ritual ini terdapat makna simbol verbal dan non verbal di dalamnya. Oleh karena itu, masih tetap digunakan oleh masyarakat Gorontalo.

Agar sastra lisan yang ada di setiap daerah kita khususnya puisi lisan tetap terjaga sebagaimana kita menjaga sesuatu yang telah diamanatkan, maka perlulah bagi kita untuk tetap menjaga keutuhannya, serta berupaya untuk tetap melestarikannya. Jika hal ini kita lakukan maka apa yang menjadi ciri khas daerah kita tidak akan punah dan tidak lagi menjadi sejarah bagi generasi setelah kita. Begitu juga dengan puisi lisan Gorontalo yang digunakan pada ritual *mopota'e to lulunggela*, agar tetap terjaga dan tetap berkembang pada generasi setelah kita. Akan tetapi, melihat kenyataan yang ada kebanyakan masyarakat masa kini tidak lagi menjaga keutuhan dan kelestarian yang menjadi ciri khas daerahnya, yaitu sastra daerah/lisan. Sebagian masyarakat Gorontalo tidak lagi mengadakan ritual *mopota'e to lulunggela* yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Gorontalo. Padahal ritual ini memiliki simbol verbal dan non verbal di dalamnya yang mengandung makna dan sangat penting untuk diteliti.

Untuk itu, dengan melihat masalah yang ada, maka peneliti merasa bahwa masalah ini sangat penting untuk diteliti, karena puisi lisannya sangat penting untuk dipahami maknanya, sehingga diformulasikan dengan judul “**Makna Simbolik Puisi Lisan Gorontalo pada Ritual *Mopota'e To Lulunggela*”**.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melihat hasil pembahasan latar belakang di atas dan dihubungkan pula dengan beberapa permasalahan lainnya dalam penelitian puisi lisan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Kurangnya minat masyarakat untuk memahami tentang keberadaan puisi lisan Gorontalo termasuk memahami maknanya.
- 2) Kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan puisi lisan Gorontalo yang menyebabkan sastra lisan kurang dikenal.
- 3) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perlengkapan yang digunakan pada ritual *mopota'e to lulunggela*.
- 4) Memudarnya puisi lisan Gorontalo pada masyarakat Gorontalo.
- 5) Pada puisi lisan Gorontalo terdapat pula makna simbol yang kurang dipahami oleh masyarakat Gorontalo.

## 1.3 Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada bagaimana makna simbol puisi lisan Gorontalo pada ritual *mopota'e to lulunggela* khususnya pada tiga tahap yaitu, *mopolihu*, *mopota'e to lulunggela*, dan *mopomahulo* dengan menggunakan pendekatan semiotik yaitu, simbol.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur puisi lisan Gorontalo yang digunakan pada ritual *mopota'e to lulunggela* ?
- 2) Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual *mopota'e to lulunggela* ?
- 3) Bagaimana makna simbol verbal pada ritual *mopota'e to lulunggela* ?
- 4) Bagaimana makna simbol nonverbal pada ritual *mopota'e to lulunggela* ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini terfokus pada.

- 1) Mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ritual *mopota'e to lulunggela* dan simbol yang terdapat dalam perangkat adatnya.
- 2) Mendeskripsikan struktur puisi lisan Gorontalo yang digunakan pada ritual *mopota'e to lulunggela*.
- 3) Mendeskripsikan makna simbol verbal pada ritual *mopota'e to lulunggela*.
- 4) Mendeskripsikan makna simbol nonverbal pada ritual *mopota'e to lulunggela*.

#### 1.6 Definisi Operasional

- 1) Kajian makna simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna simbol yang terkandung dalam puisi lisan Gorontalo, sehingga merasa

perlu diungkapkan agar dapat dipahami oleh pembaca. Dalam triadik Peirce (Nurgiyantoro, 2010:42) simbol merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran dan pemerasaan. Selain itu (Pradopo, 2008:120), simbol juga merupakan tidak ada hubungan antara penanda dan petandanya. Artinya simbol lebih bersifat arbiter dibanding dengan ikon dan indeks.

- 2) Puisi lisan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu puisi lisan yang diucapkan oleh *hulango* yang melaksanakan ritual *mopota'e to lulunggela*. Puisi lisan ini berbeda dengan mantra karena puisi ini digunakan pada ritual adat sedangkan mantera digunakan bukan pada ritual adat. Berdasarkan bentuk dan gambaran puisi lisan Gorontalo yang bersifat magis (Baruadi, 2004:38), mantera dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu: (1) puisi magis yang dipakai dalam upacara-upacara mengambil kayu di hutan disebut *bungga*, (2) puisi magis yang dipakai dan ditujukan untuk meminta pertolongan kepada roh-roh halus, disampaikan dalam keadaan tidak sadar (kesurupan) disebut *bunito*, (3) puisi magis atau puisi yang disampaikan orang dalam keadaan sadar ditujukan kepada roh-roh halus untuk mengobati suatu penyakit disebut *wumbungo*.

Sebagaimana puisi magis pada umumnya ketiga jenis puisi di atas hanya dituturkan oleh orang-orang tertentu, tidak sembarang orang mampu menuturkannya. Oleh karena itu, dengan melihat penjelasan mantra di atas bahwa puisi lisan ini tidak dapat dikategorikan dalam mantra.

- 3) *Mopota'e to lulunggela* adalah salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo untuk menidurkan anak bayi pertama kalinya dalam ayunan (*lulunggela*).

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Secara operasional, manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.7.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu memberikan penjelasan atau masukan untuk menambah bahan studi sastra yang berkaitan dengan penerapan teori semiotik dalam kajian sastra khususnya pada mata kuliah Sastra Daerah.

### **1.7.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memeberikan pemahaman baru terhadap puisi lisan Gorontalo melalui penelitian khususnya penelitian sastra daerah.

- 2) Bagi Masyarakat Gorontalo

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan menyadari betapa pentingnya pelestarian budaya khususnya pada ritual *mopoa't'e to lulunggela* karena ritual ini berkaitan erat dengan puisi lisannya sehingga masyarakat bisa memahami makna simbol yang terkandung di dalamnya.

### 3) Bagi Pengembangan Pendidikan dan Pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kelengkapan pendokumentasian sastra daerah/lisan bagi pengembangan dan pelestarian budaya, serta menjadi bahan bacaan bagi siswa maupun mahasiswa. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan sastra daerah/lisan.